

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DI MTSDARUL AMAN SELAGALAS KECAMATAN
SANDUBAYA KOTA MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



Oleh

USWATUN HASANAH
NIM : 15.1.12.6.225

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MATARAM
2017**

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP MINAT PESERTA DIDIK
DI MTSDARUL AMAN SELAGALAS KECAMATAN
SANDUBAYAKOTA MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

**Di Ajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

USWATUN HASANAH
NIM : 15.1.12.6.225

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS (EKONOMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MATARAM**

2017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Gajah Mada-Jempong-Mataram NTB

PERSETUJUAN PEMBIMBING

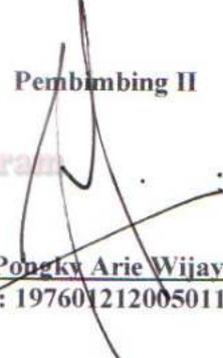
Skripsi Uswatun Hasanah, NIM 15.1.12.6.225 yang berjudul “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di *Munaqasyah*-kan. Disetujui pada tanggal 4 Januari 2017.



Pembimbing I


Drs. H. M. Fachri, M.pd
NIP: 196612311992031028

Pembimbing II


Dr. Pongky Arie Wijaya, MM
NIP: 197601212005011005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Gajah Mada-Jempong-Mataram NTB

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : *Munaqasyah*

Mataram, 5 Januari 2017

Kepada

Yth. Rektor IAIN Mataram

di-

Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan skripsi, kami berpendapat bahwa skripsi Uswatun Hasanah, NIM. 15.1.12.6.225 Dengan judul "Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017" telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram.

Demikian, atas perhatian Bapak Rektor disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. M. Fachri, M.pd
NIP: 196612311992031028

Pembimbing II

Dr. Pongky Arie Wijaya, MM
NIP: 197601212005011005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jln. Gajah Mada-Jempong-Mataram NTB

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017” Yang diajukan oleh Uswatun Hasanah, NIM 15.1.12.6.225, jurusan Pendidikan IPS Ekonomi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram telah dimunaqasyahkan pada hari senin, tanggal 16 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan.

Dewan Munaqasyah :

Ketua Sidang/Pembimbing I : Drs. H. M. Fachri, M.Pd ()
NIP. 196612311992031028

Ketua Sidang/Pembimbing II: Dr. Pongky Arie Wijaya, MM ()
NIP. 197601212005011005

Penguji I : Dr. Hj. Lubna, M.Pd ()
NIP.196812311993032008

Penguji II : Rahmat A. Kurniawan, M.Sc ()
NIP.198012172009011013

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Nurul Yakin, M.Pd
NIP. 198412311991032006

MOTTO :



أَلْخَشِيعِينَ عَلٰى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ وَإِنَّهَا وَالصَّلٰوةِ بِالصَّبْرِ وَأَسْتَعِينُوا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 45).

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapakku Muhamad Asgar dan Ibuku Bq Siti

***Suriyatni yang senantiasa selalu mencurahkan kasih sayang,
pengorbanan dan kesabaran dalam membesarkan dan mendidiku.***

***Bapakku Pergi ke Negeri orang untuk mencari rizki Tuhan dan
mengeluarkan keringat di antara bulu matanya demi tercapainya cita-
citaku dalam menuntut ilmu. Engkaulah motivasi terbesarku untuk
menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terimakasih tak terhingga
untukmu orang tuaku.***

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan islam, sehingga sehingga kita bisa merasakannya hingga saat ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fachri, M.pds selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Pongky Arie Wijaya, MM selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan selama penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Mutawali, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
3. Ibu Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd, dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram dan seluruh karyawan akademik.
4. Bapak H. Ibnu Hizam, M. Pd. Kajar P. IPS Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram yang telah banyak membantu dan melayani segala keperluan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Mataram.

5. Bapak Dr. H.M Zaki, M.Pd selaku dosen wali yang telah mendidik, memotivasi, menasihati dan membantu selama perkuliahan
6. Semua Dosen jurusan pendidikan IPS (ekonomi) yang telah memberikan Ilmu Pengetahuandengan tulus selama mengikuti perkuliahan di IAIN Mataram.
7. Saudara-saudaraku, kakakku Sri Wahyuni, Bukran Wahyudi dan adikku Wardatul jannah dan Muhammad Wahyu Habiburrahman serta seluruh keluargaku, karena kalian semua saya termotivasi untuk terus berjuang.
8. Para guru dan dosenku, yang terus mendidik dan membimbing serta memotivasiku dalam menuntut ilmu.
9. Teman seperjuanganku, kalian adalah orang-orang yang mengajarkanku arti dari kebersamaan, pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalani hidup kedepan.
10. Almamaterku tercinta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penelitisangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti, *Amin yaa Rabbal Alamin*

Mataram, 5 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10

F. Kerangka Teoritik.....	13
1. Kecerdasan Emosional.....	13
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	13
b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	14
c. Faktor Kecerdasan Emosional.....	16
d. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	19
2. PerkembanganMinat Peserta Didik.....	20
a. Pengertian Perkembangan.....	20
b. Pengertian Minat.....	24
c. Peserta Didik.....	29
3. Menentukan Sekolah.....	30
G. Metode Penelitian.....	32
1. Pendekatan Penelitian.....	32
2. Kehadiran Peneliti.....	33
3. Lokasi Penelitian.....	34
4. Sumber Data.....	35
5. Prosudur Pengumpulan Data.....	35
6. Teknik Analisis Data.....	39
7. Validitas Data.....	42
H. Sistematika.....	46
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	47
A. Deskripsi Lokasi dan Hasil Penelitian di MTs. Darul Aman Selagalas.....	47

B. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX MTs. Darul Aman	48
C. Minat Siswa Kelas IX MTs Darul Aman Dalam Menentukan Sekolah	56
D. Peran Kecerdasan Emosional terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman	61
BAB III : PEMBAHASAN	65
A. Minat Siswa Kelas IX MTs Darul Aman Dalam Menentukan Sekolah	65
B. Minat Siswa Kelas IX MTs Darul Aman Dalam Menentukan Sekolah	67
C. Peran Kecerdasan Emosional terhadap minat peserta didik di MTs. Darul Aman	68
BAB IV : PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1.1Daftar Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosional	36
Table 1.2Daftar Pertanyaan Variabel Minat Peserta Didik.....	37
Table 1.3 Daftar Pertanyaan Variabel Menentukan Sekolah.....	37
Tabel 1.4 Jadwal Penelitian Selama 1 Bulan	



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Foto.....	
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen	
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	
Lampiran 4 Pedoman Observasi	
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	
Lampiran 6 Jadwal Penelitian Selama 1 Bulan	
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian (FITK IAIN Mataram)	
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian Kantor Kementerian Agama Kota Mataram	
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian MTs Darul Aman	
Lampiran 9 Kartu Konsultasi Skripsi Pembimbing I.....	
Lampiran 10Kartu Konsultasi SkripsiPembimbing II.....	

Perpustakaan UIN Mataram

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
MINAT PESERTA DIDIK
DI MTSDARUL AMAN SELAGALAS KECAMATAN
SANDUBAYAKOTA MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Uswatun Hasanah
NIM:15.1.12.6.225

ABSTRAK

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, sumber datanya menggunakan teknik sampling sedangkan sampel ditentukan menggunakan *Purposive Sampel*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional terhadap minat peserta didik Di MTs. Darul aman selagalas kecamatan sandubaya kota mataram tahun pelajaran 2016/2017. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam mengembangkan minat peserta didik. Hal itu terbukti siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional cenderung bingung dan bersikap pasrah dalam menentukan sekolah kedepannya berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional mereka sudah menentukan sekolahnya sejak awal serta sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki sehingga cenderung diberikan kebebasan oleh orang tuanya dalam menentukan sekolah dan sebaliknya siswa yang kurang terampil dalam kecerdasan emosionalnya akan menyebabkan dirinya mempunyai masalah dalam sekolah sehingga menyebabkan orang tuanya yang menentukan kemana ia akan sekolah. Terbukti kecerdasan emosional sangat berperan dalam memberikan arahan atau tujuan bagi siswa untuk menentukan sekolah.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Minat peserta Didik.*

BAB I

PENDAHULUAN

I. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹Orang-orang yang pakar dalam dunia pendidikan memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadiserta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat.²

Akhir-akhir ini pendidikan diarahkan untuk menanggulangi permasalahan putus sekolah, kenakalan anak-anak, pengangguran dan dunia kerja. Bagi negara-negara yang sedang berkembang masih ditantang dengan adanya beban lain yaitu mengatasi kemiskinan dan kebodohan. Untuk mengatasi masalah putus sekolah, kenakalan anak-anak, pengangguran dan dunia kerja, pendidikan adalah alternatif utama dalam mengatasi masalah tersebut. Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia di muka bumi. Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu. Karena hukum mencari ilmu itu wajib dan berdosa bagi semua yang

¹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), h. 39.

²Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), h. 1.

mengaku muslim tetapi tidak mau mencari ilmu. Perintah itu terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

مَرَّ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلِقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ۝ بِالْقَلَمِ عَلَا (العلق : ١- ٥)

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

Sehubungan dengan ayat tersebut dalam dunia pendidikan guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup yang sesuai dengan pendidikan namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru.

Dalam pembelajaran seorang guru harus dapat melihat kecerdasan emosi peserta didiknya yang meliputi bagaimana mereka mengenal emosi diri sendiri, mengelolanya, memotivasi, mengenal orang lain dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian pembinaan peserta

³Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 9

didik di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sepantasnya diberikan ilmu pengetahuan yang akan mengantarkan anak pada kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual, dan khususnya dalam kecerdasan emosional.⁴

Secara tidak sadar, peserta didik akan mempunyai masalah-masalah dimasa depan yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan dengan keberhasilan perkembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spritualnyayang lebih penting adalah keberhasilan mengembangkan aspek emosi.Kecerdasan emosional peserta didik yang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Kecerdasan emosional tersebut meliputi lima unsur yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial.⁵Kecerdasan emosional peserta didik dapat berjalan dan berkembang dengan baik maka seharusnya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dalam masa pertumbuhannya ia memiliki keperibadian dan kecerdasan yang cemerlang khususnya kecerdasan emosi sehingga mampu mengelola emosinya dengan baik dan tidak ada masalah yang akan timbul.

Dari hasil pengamatan di kelas VIII MTs. Darul Aman, beberapa siswa masih kurang dalam kecerdasan emosinya yg meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial. Sehingga timbul perbuatan yang tidak menyenangkan seperti melawan guru, mencontek saat ujian, keluyuran dan tidurserta mengganggu adik kelasnya pada jam pelajaran, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain merasa di

⁴*Ibid.*, h. 17.

⁵Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012), h.87

diskriminasi. Hal tersebut didukung dengan kejadian yang peneliti temukan di kelas VIII MTs. Darul Aman seorang siswi sering terlihat murung, menyendiri dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain serta siswi tersebut cenderung di kucilkan oleh teman-temannya. Peristiwa ini terjadi karena siswi tersebut pernah kabur dari pondoknya untuk menikah, seminggu kemudian siswi tersebut kembali bersekolah dikarenakan orang tuanya tidak menginginkan anaknya menikah dini.⁶

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁷

Menurut Ginzberg dalam H Sunarto dan B Agung Hartono, konsep teori perkembangan karir peserta didik berada dalam fase tentative yaitu:

Fase tentative terdapat empat tahap, yaitu *tahap minat (umur 11-12 tahun)*, *tahap kapasitas (12-14 tahun)*, *tahap nilai (15-16 tahun)*, dan *tahap transisi (17-18)*. Dalam tahap minat anak mulai mengembangkan karir mereka berdasarkan minat anak. Pilihan karir akan berubah berdasarkan minat anak saat itu. Dalam tahap kapasitas, anak mulai mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan pilihan karirnya. Anak mulai menekuni beberapa kemampuan yang

⁶Observasi awal, 15 februari 2016

⁷Hamzah B Uno, *Orientasi Baru...*, h.71.

mendukung karir yang dipilihnya. Dalam tahap nilai, anak mulai mengembangkan nilai yang ada pada dirinya, pilihan karir sesuai dengan nilai yang berkembang pada dirinya. Dalam tahap transisi, anak mulai mengarahkan aspirasi karir sesuai dengan minat, kapasitas, dan nilai yang bersifat tentatif.⁸

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Oleh karena itu, perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya.⁹

Sesuai hasil wawancara dengan siswa MTs. Darul Aman kelas VIII, Minat masing-masing peserta didik dalam menentukan sekolah alasannya sangat berpariasiyaitu *Pertama* peserta didik menentukan sekolah karena keinginan sendiri, ada yang memilih tidak menentukan sekolah lain alasannya ingin memperdalam ilmu agama dan ada pula peserta didik menentukan sekolah yang lain alasannya ingin mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di sekolah sebelumnya seperti ilmu-ilmu umum. *Kedua* keinginan orang tuanya. *Ketiga* peserta didik tidak menentukan sekolah sama sekali dengan alasan ekonomi orang tuanya yang relatif menengah ke bawah.¹⁰ Maka dapat disimpulkan minat masing-masing peserta didik sangat beragam dilihat dari cara mereka mengambil keputusan.

Proses pengambilan keputusan oleh siswa kelas VIII MTs. Darul Aman sangat terlihat minat masing-masing peserta didik dalam menentukan

⁸H. Sunarto dan B Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 202

⁹Ibid, h 149

¹⁰Samsul Hadi, dkk, (siswa MTs Darul Aman Kelas VIII), *Wawancara* tanggal 20 februari 2016

sekolah di lihat dari respon yang cepat saat di wawancara. Perkembangan minat peserta didik untuk menentukan sekolah sejak awal akan mendukung pemahaman diri dan pemahaman lingkungan dan keterampilan memadukan antar keduanya. Tujuannya adalah mengembangkan pemahaman secara luas tentang informasi yang diterima.

Pengambilan keputusan yang dilakukan sejak dini akan menimbulkan permasalahan bagi mereka. Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya, makin kompleks pekerjaan makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosiorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.¹¹

Bagi siswaMTs. Darul Aman yang mampu mempersiapkan diri dengan baik maka mereka akan mampu memilih sekolah dengan cermat sesuai dengan potensinya. Bagi mereka yang kurang mampu mereka akan mengalami kesulitan dalam mengelola diri dan mengarahkan diri sesuai dengan minat, kapasitas, dan nilai yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemauan yang kuat dan motivasi yang tinggi dalam menentukan program studi untuk kedepannya.

Terkendalanya keinginan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan yang lebih baik disebabkan karena kurangnya kemauan yang tinggi, motivasi yang kurang, baik motivasi dari luar maupun dari dalam dirinya sendiridan

¹¹Hamzah B Uno, *Orientasi Baru ...*, h. 69

kurangnya pengelolaan emosi serta hubungan yang kurang baik dengan orang tua, guru, dan orang lain. Sehingga diperlukan kematangan emosi karena emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana ketika mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.¹²

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mencoba untuk meneliti “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.”

J. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut maka dalam penelitian ini dirumuskan lebih spesifik agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang lebih khusus yaitu “bagaimanakah Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.”

K. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik Untuk Menentukan Sekolah di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.”

¹²Ibid, h. 64.

2. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapaimaka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis.

a. Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan untuk kita semua khususnya para orang tua supaya mengetahui pentingnya pendidikan bagi anak sehingga akan tercipta pola komunikasi yang baik didalam sebuah keluarga dan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi mental, pola pikir, serta kecerdasannya, sehingga dapat bermanfaat bagi Nusa, Bangsa Dan Agama.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa pentingnya peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam tidak hanya kecerdasan intelektual saja akan tetapi setiap peserta didikharus memiliki kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*)terutama kecerdasa emosional. Dapat digambarkan IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilansedangkan 80 persen sisanya dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.
- 3) Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional sedini mungkin supaya mampu memilih bidang pendidikan sesuai dengan minatnya.

- 4) Bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang sejenis dengan tempat yang berbeda.

b. Manfaat Teoritis

Dari hasil informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya dan dapat dijadikan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi para peneliti.

L. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran ganda dalam penelitian ini maka peneliti menguraikan ruang lingkup atau batasan penelitiannya meliputi Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017.

Menurut Reuven Bar-On dikutip oleh Steven J. Stein dan Howar E. Book dalam Hamzah B Uno menjelaskan bahwa: Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹³

Doug Lennick dalam Hamzah B Uno menegaskan “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi

¹³Hamzah B Uno, *Orientasi Baru...*, h. 69

bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.”¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut maka ketika peserta didik memiliki minat, bakat dan motivasi yang tinggi maka dalam menyempurnakan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah diperlukan kecerdasan emosional untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan sekolah, menentukan karir demi masa depannya sehingga peserta didik dapat memperoleh kesuksesan.

2. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Penetapan lokasi dikarenakan permasalahan yang akan diteliti terjadi di sekolah tersebut dan peneliti ingin mengetahui Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik.”

M. Telaah Pustaka

Untuk lebih memahami dan mendalami apa yang peneliti kaji maka perlunya penelaah secara logis dan terarah untuk mengetahui sejauh mana keaslian dan faktualnya penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengadakan telaah pustaka dari peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang peneliti angkat seperti berikut ini:

¹⁴Ibid, h. 69

1. Zakiah “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ips Ekonomi Kelas X Di Ma NW Wanasaba Tahun Ajaran 2013/2014*”. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa, dimana hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar siswa. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dia juga akan memiliki minat belajar yang tinggi.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiah maka peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel X (Kecerdasan Emosional) dan terdapat kemiripan redaksi pada variabel Y (Minat), artinya penelitian yang dilakukan oleh Zakiah meneliti tentang kecerdasan emosional dan seberapa besar pengaruhnya terhadap minat belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peran kecerdasan emosional terhadap minat peserta didik.

Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, metode yang digunakan oleh Zakiah yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan pengumpulan datanya menggunakan angket sedangkan analisis datanya menggunakan analisis statistik sedangkan metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dan

¹⁵Zakiah, “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ips Ekonomi Kelas X Di Ma NW Wanasaba Tahun Ajaran 2013/2014*”, (Skripsi, Iain Mataram, 2009)

pengumpulan datanya menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

2. Edi Purwanta “*Peran Kecerdasan Emosional Dalam Eksplorasi Karir Siswa SLTP*”. Adapun fokus penelitian ini adalah ingin mengungkap pengaruh kepribadian siswa terhadap eksplorasi karir. Dan hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian memengaruhi eksplorasi karier tetapi tidak memengaruhi prestasi akademik.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh persamaan perbedaan obyek yang diteliti dengan yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta dengan yang akan peneliti lakukan yaitu persamaannya terletak pada kemiripan redaksi judul yaitu penelitian Edi Purwanta “Peran Kecerdasan Emosional Dalam Eksplorasi Karir Anak SLTP” sedangkan judul yang akan peneliti teliti “Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik.” Persamaan lainnya terletak pada responden yang di pilih yaitu siswa kelas IX.

Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta menggunakan metode kuantitatif dan analisis Data menggunakan analisis regresi ganda, Sampel diambil menggunakan teknik cluster proportional random sampling. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif, dan sumber datanya menggunakan teknik

¹⁶Edi Purwanta “Peran Kecerdasan Emosional Dalam Eksplorasi Karir”, *Jurnal Bimbingan Dan Konsling Psikopedagogia*, No. 1, Volume 1(Juni, 2012)

sampling dan sampel ditentukan menggunakan *Purposive Sampel*. Perbedaan lainnya terletak pada responden yang diambil yaitu peneliti hanya menggunakan siswa kelas IX MTs. Darul Aman sedangkan penelitian Edi Purwanta yaitu siswa kelas IX SMP se-Prabanan.

N. Kerangka Teoritik

4. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihlembihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹⁷

Teori lain yang dikemukakan oleh Stein dan Book EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.¹⁸

Sedangkan menurut Robert K. Cooper dan Ayman kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif

¹⁷ Agus effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, ALFABETA, 2005)

¹⁸ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru...*, h. 69

menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.¹⁹

Jadi berdasarkan definisi menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berfikir maupun tingkah laku individu, adapun ciri utama pikiran emosional adalah sebagai berikut:

1) Respon yang cepat tapi ceroboh,

Dikatakan bahwa pikiran yang emosional itu ternyata jauh lebih cepat dari pada pikiran yang rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang akan dilakukan. Namun disisi lain pikiran emosional ini juga memiliki suatu kelebihan yaitu membawa rasa kepastian yang sangat kuat dan di luar jangkauan normal yang dilakukan oleh pikiran rasional.

¹⁹Ibid.h 71

2) Mendahulukan perasaan lalu pikiran

Pada dasarnya pikiran rasional sesungguhnya membutuhkan waktu yang sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati atau emosi, kemudian dorongan pikiran. Reaksi emosional gerak cepat ini lebih tampak menonjol dalam situasi-situasi yang mendesak dan membutuhkan tindakan penyelamatan diri.

3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik

Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati yang bersifat asosiatif. Artinya memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas itu sendiri. Oleh sebab itu, seringkali berbagai perumpamaan, pantun, kiasan, gambaran, karya seni, novel, film, puisi, nyanyian, opera, dan teater secara langsung ditujukan kepada pikiran emosional.

4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Dari sudut ini apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengundang muatan emosi maka pikiran emosional akan menanggapi dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat. Pikiran emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian terhadap masa lampau ini cepat atau otomatis,

barangkali kita tidak akan menyadari bahwa yang dahulu memang begitu ternyata sekarang sudah tidak lagi seperti itu.

5) Realitas ditentukan oleh keadaan.

Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu. Cara seorang berfikir dan bertindak pada saat merasasenang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, amarah atau cemas. Dalam mekanisme emosi itu ada reporter pikiran, reaksi, bahkan ingatannya sendiri. Reporter menjadi sangat menonjol pada saat disertai intensitas emosi yang tinggi.²⁰

c. Faktor kecerdasan emosional

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini dasar dari kecerdasan emosional. Para psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yaitu kesaadaran seseorang terhadap emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati ataupun pikiran terhadap suasana hati. Apabila kurang waspada, individu menjadi murah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu

²⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h.64

prasarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan cepat atau selarassehingga terjadi keseimbangan dengan dirinya. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan unatu bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi orang lain

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu antusiame gairah, optimis, dan keyakinan diri.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau memedulika orang lain menunjukkan kemampuan empati

seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkapkan sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Mereka berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang

lain dapat dijadikan petunjuk positif cara siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen utama dan prinsip dasar kecerdasan emosional merupakan faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional peserta didik.

d. Unsur-unsur kecerdasan Emosional

Lima unsur kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial, kemudian melahirkan keterampilan praktis kecakapan emosi, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri
2. Pengaturan diri, meliputi kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi
3. Motivasi, meliputi dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimism
4. Empati, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis
5. Kesadaran sosial, meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.²²

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang

²¹U Saefullah, *Psikologi Pendidikan dan Pendidikan*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2012), H.182

²²Hamzah B Uno, *Orientasi Baru ...*, h.87

beragam. Namun keberagaman tersebut pada dasarnya sama sekali tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan dan mendukung.

5. Minat Peserta Didik Untuk Menentukan Sekolah

a. Minat Peserta Didik

1) Minat

a) Pengertian minat

Suatu “minat” telah diterangkan sebagai “sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi keberadaan peribadinya”. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.²³

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan pada suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka akan semakin besar minatnya.²⁴

Sedangkan minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.

²³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), h.114

²⁴H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 121

Jadi, minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu minat merupakan bagian dari ranah afeksi mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengarah perasaan dan penafsiran untuk suatu hal dan terdapat unsur seleksi.²⁵ Menurut Elizabeth minat tersebut berbobot emosional, aspek afektif dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.²⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan hati, pengarah perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

b) Jenis-jenis Minat

(1) Minat Reaksi

Pada masa ini sudah muncul minat reaksi, banyak kegiatan dan tuntutan baik dari sekolah maupun di rumah mendorong mereka untuk memiliki rasa reaksi. Misalnya permainan olah raga, santai, traveling, hobi, menari, membaca dan lain-lain.

(2) Minat Sosial

Perkembangan minat sosial tergantung pada kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan minat ini dan sebagian bergantung beberapa populer dia dalam kelompok sebayanya.

²⁵*Ibid*, h. 122

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h.115

(3) Minat Pribadi

Minat ini merupakan minat terkuat pada masa remaja. Hal ini karena mereka menyadari bahwa penerimaan dari sosial dipengaruhi oleh penampilan umum mereka, misalnya penampulan pakaian, prestasi, kemandirian, dan uang yang merupakan simbol status.

(4) Minat Terhadap Pendidikan

Remaja awal biasanya memberikan kritik atas sekolah secara umum dan mengenali larangan, PR, kursus yang dibutuhkan, makanan di kantin, dan mekanisme belajar di sekolah. Mereka kritis terhadap guru dan cara mengajarnya. Pada remaja akhir sikap terhadap pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh minat pekerjaan.

(5) Minat Terhadap Pekerjaan

Pada masa ini remaja laki-laki maupun perempuan mulai memikirkan lebih serius terhadap masa depan mereka. Remaja laki-laki lebih serius terhadap pekerjaan masa depan dibanding dengan remaja perempuan.

(6) Minat Religius

Remaja lebih tertarik pada agama dan merasa bahwa hal tersebut memiliki peran yang penting dalam kehidupannya.

(7) Minat dalam Simbol Status

Simbol status memiliki empat fungsi penting yaitu mengatakan kepada orang lain bahwa mereka memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari yang lain. Remaja yang superior dinilai memiliki prestasi oleh kelompoknya.²⁷

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap pendidikan

(1) Pengalaman Dini Sekolah

Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk kelas satu mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sekolah dibandingkan anak yang belum siap untuk sekolah.

(2) Pengaruh Orang Tua

Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan.

(3) Sikap Saudara Kandung

Saudara kandung yang lebih besar mempunyai pengaruh yang sama pada sikap anak terhadap sekolah seperti orang tua

(4) Sikap Teman Sebaya

Minat dan sikap terhadap sekolah secara umum dan terhadap berbagai kegiatan sekolah sangat diarahkan oleh teman sebaya.

²⁷U Saefullah, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 282

(5) Keberhasilan Akademik

Besarnya pengaruh keberhasilan akademik pada sikap anak terhadap sekolah akan bergantung pada besarnya nilai keberhasilan akademik dalam kelompok teman sebaya.

(6) Sikap Terhadap Pekerjaan

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang merupai pekerjaan

(7) Hubungan Guru dengan Murid

Banyak atau sedikitnya minat akan kepada sekolah dipengaruhi sikapnya terhadap guru.

(8) Suasana Emosional Sekolah

Suasana emosional sekolah dipengaruhi sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat sangat penting bagi semua usia karena minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku sikap dan sikap. Jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa

²⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h.139

yang akan datang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan bila mereka dewasa. Semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan pihak yang akan menerima dan memperoleh seperangkat kemampuan yang terumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi.²⁹

Manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat.

Menurut kamus Echlos & Shadaly, individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, oknum.³⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Jadi anak dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk

²⁹U Saefullah, *Psikologi Perkembangan ...*, h. 209

³⁰Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 2

memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Bukti-bukti telah jelas bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berfikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Barangkali tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi dorongan-dorongan potensi tertentu yang membentuk dasar-dasar dari minat apa saja yang dikembangkan anak di lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang.

b. Menentukan Sekolah

Sekolah merupakan sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait. Oleh karena itu, hasil kegiatan pendidikan di sekolah merupakan hasil kolektif dari semua unsur sekolah.³¹ Untuk mencapai tujuan sekolah menjadi sekolah yang bermutu atau berkualitas membutuhkan berbagai keahlian dalam bidang pendidikan.

Mutu atau kualitas adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan.³²

1) *Input* pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk keberlangsungan proses. Segala hal yang

³¹ Rohit, *manajemen sekolah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 70

³² *Ibid.* h. 52

dimaksud meliputi sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa) sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan input makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

- 2) *Proses* pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses belajar mengajar serta proses monitoring dan evaluasi. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar, serta mampu memberdayakan peserta didik serta peserta didik mampu belajar secara mandiri.
- 3) *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah yang meliputi prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas,

efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. *Output* sekolah dikatakan mermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

- a) Prestasi akademik berupa nilai ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum, atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, NUAN/UAS, karya ilmiah, lomba akademik.
- b) Prestasi nonakademik seperti Imtaq, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejujurandan sebagainya.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.³⁴Selain itu mutu atau kualitas pendidikan dapat terbentuk apabila *input, proses,* dan *output* dilakukan secara harmonis sehingga tercapailah tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya dan sudah menjadi rahasia umum pendidikan yang mahal itu berkualitas.

O. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk memberikan arah dalam melakukan penelitian dan juga untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian maka diperlukan pendekatan penelitian yang tepat dan sesuai

³³Rohit, *Manajemen Sekolah*, h. 52

³⁴Ibid 53

dengan konteks penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data dan keterangan yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai, terutama mengenai Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik Untuk Menentukan sekolah di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadaan peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.³⁶

Kehadiran peneliti di MTs. Darul Aman juga merupakan sesuatu yang sudah mutlak karena seluruh rangkaian dari rencana penelitian akan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif yaitu salah satu instrumen kunci maka peneliti berperan aktif

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2015) h. 1

³⁶ Tim Penyusun, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Mataram: IAIN Mataram, 2011), h.44

dalam pengumpulan data yang diperlukan. Adapun kehadiran peneliti di MTs. Darul Aman selama kurun waktu 1 bulan dalam rangka peneliti menghimpun atau pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai subyek peneliti ini adalah MTs. Darul Aman Selagalas Jln Pertanian No. 10 Kota Mataram. Beberapa pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu: dari hasil pengamatan peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut seperti terkendalanya siswa dalam mengembangkan minat untuk menentukan sekolah dan peneliti ingin mengetahui peran kecerdasan emosionalnya.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Adapun teknik yang dilakukan untuk menentukan sumber data penelitian ini adalah teknik sampling. Teknik sampling yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya dengan tujuan bukan untuk memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya akan dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuan selanjutnya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.³⁸

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Peraktik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172

³⁸ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 224

- a. Siswa kelas IX MTs. Darul Aman

Jumlah siswa kelas IX yaitu 46 siswa terdiri dari kelas IX A dan IX B. Sumber data dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Siswa kelas IX MTs. Darul Aman yaitu 13 siswa, 4 siswa yang terampil dalam kecerdasan emosional dan 9 siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional.

- b. Guru dan Wali kelas, kelas IX MTs. Darul Aman Selagalas.

- c. Wali murid kelas IX MTs. Darul Aman

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikannya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁹ Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur tujuannya dari wawancara jenis ini adalah

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.194

untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁰

Adapun pedoman wawancara semi terstruktur tentang peran kecerdasan emosional terhadap minat peserta didik untuk menentukan sekolah adalah sebagai berikut:

Table 1.1Daftar Pertanyaan Variabel Kecerdasan Emosional

No	Item Pernyataan	Informan
1	Apakah anda mengetahui perasaan yang anda rasakan dan apakah perasaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja anda?	Siswa
2	Apakah anda terus berusaha untuk menjadi yang terbaik di sekolah?	Siswa
3	Apakah anda mampu memacu semangat belajar anda meski dalam keadaan masalah?	Siswa
4	Jika anda menginginkan sesuatu, apakah anda berusaha keras untuk mendapatkannya?	Siswa
5	Apakah anda selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada teman anda saat mengalami kesulitan?	Siswa
6	Apakah anda dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya?	Siswa
7	Apakah anda mengakui kesalahan yang anda lakukan dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain?	Siswa
8	Apakah anda terbuka terhadap orang lain?	Siswa
9	Jika ada teman yang membantu anda, apakah anda mengatakan terimakasih?	Siswa
10	Apakah anda menyapa bapak atau ibu guru bila bertemu dengan mereka?	Siswa
11	Apakah bapak/ibu mengetahui beberapa karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik?	Wali kelas
12	Bagaimanakah cara bapak/ibu mengatasi siswa yang bermasalah di kelas?	Wali kelas

⁴⁰ *Ibid*, h 197

Table 1.2Daftar Pertanyaan Variabel Minat Peserta Didik

NO	Item Pernyataan	Informan
1	Apakah teman anda memberikan informasi tentang sekolah yang berkualitas?	Siswa
2	Apakah anda aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Siswa
3	Apakah anda termasuk orang yang mentaati peraturan sekolah?	Siswa
4	Apakah bapak/ibu mengetahui minat/bakat yang dimiliki oleh anak anda?	Orang Tua
5	Bagaimanakah cara bapak/ibu mengembangkan minat/bakat yang dimiliki oleh anak anda?	Orang Tua

Table 1.3Daftar Pertanyaan Variabel Menentukan Sekolah

NO	Item Pernyataan	Informan
1	Apakah anda sudah menentukan sekolah dari sekarang?	Siswa
4	Bagaimanakah pendapat anda tentang sekolah yang anda tentukan?	Siswa
3	Apakah sekolah yang sudah anda tentukan pasilitasnya sudah memadai?	Siswa
4	Apakah sekolah yang anda tentukan berkualitas?	Siswa
5	Apakah di sekolah yang anda tentukan dapat mengembangkan bakat/minat yang anda miliki?	Siswa

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴¹Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif jenis pasif dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang akan diamati tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti mengobsevasi permasalahan yang terjadi di kelas IX MTs. Darul Aman seperti peneliti mengamati Kecerdasan Emosional siswa kelas IX melalui

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, h.216

tingkah laku yang ditunjukkan siswa saat berada di dalam atau di luar kelas.

Selain itu peneliti mengobservasi atau mengamati tentang:

- 1) Profil sekolah MTs. Darul Aman
- 2) Respon siswa kelas IX pada saat proses belajar mengajar
- 3) Sikap siswa kelas IX pada jam istirahat
- 4) Sikap siswa kelas IX (siswa dengan guru, siswa dengan siswa)

Observasi yang peneliti lakukan untuk menghindari kekeliruan dan membandingkan hasil wawancara dengan observasi sehingga mendapatkan informasi penguatan untuk mendapatkan suatu kebenaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴²

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan tentang:

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 329

- 1) Dokumentasi kegiatan wawancara dengan siswa kelas IX, guru, dan wali murid di MTs. Darul Aman, dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara.
- 2) Dokumentasi ketidak disiplin yang dilakukan oleh siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya.
- 3) Profil sekolah MTs. Darul Aman
 - (a) Letak geografis sekolah
 - (b) Data guru dan siswa
 - (c) Sarana dan prasarana sekolah
 - (d) Kondisi Sekolah

Dengan demikian dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³ (Miles dan Huberman) dalam Sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

⁴³*Ibid*, h, 334

a. *Data Reduction*(Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi ini maka wawasan peneliti berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴⁴

Adapun reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitumengumpulkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dan pengamatan atau observasi dengan siswakesel IX MTs. Darul Aman khususnya yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya.⁴⁵

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi tentang kecerdasan emosional siswa yang bersangkutan dalam Menentukan Sekolah Selanjutnya yang sesuai dengan fokus penelitian di kelas IX MTs. Darul Aman yang dilakukandalam mereduksi data

⁴⁴*Ibid* , 338

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitati*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 95

adalah peneliti tidak langsung menyimpulkan data yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan dengan siswa karena hasil wawancara masih bersifat hipotetis tetapi peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, wali murid dan guru guna mendapatkan data untuk memperkuat hasil wawancara dengan siswa. Peneliti secara terus menerus selama 1 bulan melakukan penelitian dan mengamati siswa kelas IX MTs. Darul Amankhususnya siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya sampai peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang bersifat hipotetis berubah menjadi teori *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan⁴⁶.

c. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Hibermen adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi⁴⁷. Setelah peneliti mereduksi dan menampilkan data selanjutnya penarikan kesimpulan (*verification*). Penarikan kesimpulan dilakukan ketika peneliti menemukan permasalahan yang benar-benar terjadi. Seperti yang terdapat pada siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya, kecerdasan emosional siswa mempengaruhi mereka dalam menentukan sekolah selanjutnya telah terbukti didukung dengan data-data yang didapat peneliti dari informasi wali kelas, guru dan wali murid serta

⁴⁶*Ibid*, h. 95

⁴⁷*Ibid*, h. 99

dikuatkan dengan hasil penelitian selama 1 bulan. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan dan menjawab fokus penelitian dengan data-data yang diterima dari sumber data yang diterima melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

7. Validitas Data

Validitas data merupakan suatu upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dan kredibilitas data itu sendiri bertujuan untuk membuktikan apa yang diambil oleh peneliti sesuai dengan pernyataan yang sebenarnya. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengandung nilai kebenaran.

Adapun teknik untuk memperoleh validitas/keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan beberapa teknik, di antaranya:

1. Ketekunan Pengamatan

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti maka peneliti meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara tetap datang ke lokasi penelitian yaitu MTs. Darul Aman untuk mengamati siswa kelas IX khususnya siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya dan peran kecerdasan emosionalnya dalam menentukan sekolah, selain itu pengamatan dilakukan untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan siswa, wali kelas, guru, dan

wali murid pada tabel 1.1, 1.2, dan 1.3. Oleh karena itu, ketekunan peneliti dalam mengamati sangat dituntut dalam sebuah penelitian

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut Denzim dalam Moleong macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian, di mana memanfaatkan:

a. Sumber data dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.

Saat peneliti mengamati tingkah laku siswa baik di luar maupun di dalam kelas peneliti menemukan siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya terlihat dari siswa tersebut kurang mampu dalam mengelola emosi diri, pengaturan diri, motivasi empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bersangkutan, dan pertanyaannya berkaitan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti.

- 2) Membandingkan perkataan informan di tempat umum dengan perkataannya secara pribadi.

Untuk mendapatkan data yang valid perlu membandingkan jawaban informan di tempat umum dengan

jawabannya secara pribadi hal itu perlu dilakukan peneliti karena besar kemungkinan jawaban siswa berbeda saat ditanya ditempat umum dan saat sendiri.

3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

Saat melakukan wawancara siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya menjawab pertanyaan dengan apa adanya seperti dia tidak disiplin, tidur di kelas saat guru menjelaskan dan sebagainya. Hal tersebut juga di dokumentasikan pada saat siswa melakukan hal serupa.

b. Metode dapat dilakukan dengan cara:

1) Pengecekan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengecek hasil penelitian yang diterima dari hasil wawancara dengan siswa, walil kelas, guru dan orang tua siswa kelas IX MTs. Darul Aman, observasi siswa kelas IX hususnya yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya dan dokumentasi pada saat wawancara dan dokumentasi tingkah laku siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya.

- 2) Teori, dilakukan untuk memberikan penjelasan banding (*rival explanation*) terhadap penjelasan yang manual dari hasil analisis.⁴⁸

c. Kecukupan Referensi

Dalam paparan data menguraikan tentang perolehan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber data yang dipilih secara *purposive sampel* pada pembahasan selanjutnya menguraikan kesesuaian teori dengan data yang diperoleh di lapangan.

Kecukupan referensi dalam penelitian ini berupa referensi yang diperoleh selama melakukan penelitian seperti referensi yang berasal dari sumber data yakni siswa, wali kelas, guru, wali murid, rekaman wawancara, foto-foto tentang interaksi yang terjadi di kelas IX MTs. Darul Aman. Dengan adanya alat bantu perekam data seperti kamera dan alat bantu perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk mengambil gambar dari *handphone* yang kualitas gambar di hasilkan bagus.

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 135.

P. Sistematika

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, maka peneliti menggambarkan secara umum tentang sistematika pembahasan seperti dibawah ini:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II merupakan paparan data dan temuan yang memaparkan tentang seluruh data dan temuan penelitian yang meliputi: Letak geografis sekolah, Data guru dan siswa, Sarana dan prasaranasekolah MTs. Darul Aman serta hasil wawancara dan observasi mengenai permasalahan yang diteliti.
3. Bab III merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang penyajian dan analisis data dan temuan yangterdapat pada bab II yang meliputi:*pertama*, identifikasi keserdasan emosional siswa kela IX MTs. Darul Aman, *kedua*identifikasi minat peserta didik MTs. Darul Aman. *Ketiga*,klasifikasi peran kecerdasan emosional terhadapminat peserta didik kelas IX di MTs. Darul Aman.
4. Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan oleh penilti setelah melakukan penelitian.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Deskripsi Lokasi dan Hasil Penelitian di MTs Darul Aman Selagalas

1. Profil Madrasah Tsanawiah Darul Aman Selagalas

Madrasah Tsanawiah Darul Aman merupakan salah satu sekolah yang berada di jalan pertanian No. 10 Tegal selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kabupaten/kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Letak Geografis

Dari segi geografis, lokasi MTs. Darul Aman Tegal Selagalas Kecamatan Sandubaya Kota Mataram mudah dijangkau karena letaknya yang strategis yaitu di jalan Pertanian No 10 Kota Mataram, selain itu sekolah tersebut berada di sekitar rumah penduduk dan terletak di pinggir jalan raya.

3. Keadaan Siswa MTs. Darul Aman

Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan sebab jika tidak ada siswa maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana. Adapun Jumlah Siswa MTs. Darul Aman Selagalas Sandubaya Kota Mataram Tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 195 siswa yang terdiri dari 103 laki-laki dan 92 perempuan.

4. Keadaan guru MTs. Darul Aman

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, selain itu juga guru merupakan figur dalam dunia pendidikan yang akan di contoh dan diteladani. Guru juga berperan

penting dalam memberikan pembelajaran yang bersifat intelektual dan emosional. Adapun jumlah guru di MTs. Darul Aman Selagalas kecamatan Sandubaya Kota Mataram terdiri dari 19 guru dan rata-rata guru berpendidikan S1.

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs. Darul Aman

Komponen pendidikan yang sangat penting selain manusia (guru dan siswa) adalah sarana dan prasarana yang difungsikan sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana di MTs. Darul Aman Selagalas sudah cukup mendukung dalam kegiatan belajar mengajar akan tetapi masih ada beberapa kekurangan seperti masih kurang ruangan kelas sehingga 2 kelas harus belajar di Mushalla selain itu tidak tersedianya Lab komputer.

B. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX MTs. Darul Aman

Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX MTs. Darul Aman bahwa kecerdasan emosional keseluruhan siswa cukup baik, namun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya baik di kelas IX/A maupun di kelas IX/B. Hal tersebut dilihat

dari siswa yang masih membantah guru, mencontek saat ujian, keluyuran dan tidur serta mengganggu adik kelasnya pada jam pelajaran, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain merasa di diskriminasi.⁴⁹

Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan Maratul Hasanah siswa kelas IX/A selaku juara kelas mengatakan bahwa”

“Beberapa orang dari kelas kami masih susah diatur dan mereka melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh guru pada saat guru menjelaskan. Hal-hal yang tidak disenangi tersebut yaitu tidur, membantah guru, berbicara dengan teman, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas, dan sampai mengganggu teman pada saat proses belajar-mengajar berlangsung serta memakai sandal.⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Iin Nurul Ilmi, ia menyampaikan bahwa di kelasnya kurang lebih terdapat lima orang siswayang masih melakukan masalah saat berada di dalam maupun di luar kelas. Lima orang siswa tersebut yaitu Dian, Novi, Solis, Puja, dan Nabila.⁵¹

Komariah S.Pd selaku wali kelas IX/A juga menyampaikan bahwa:“Banyak karakter siswa yang ibu tahu, akan tetapi untuk siswa yang mengalami masalah di kelas hanya beberapa siswa saja dan jika dipersentasekan hanya sekitar 20 persen.”⁵²Ibu Komariah juga membenarkan keterangan yang disampaikan oleh Iin dan Atul bahwa siswa yang 20 persen sangat beragam masalahnya sehingga guru tersebut memiliki catatan khusus untuk siswa yang sering bermasalah. Ibu Komariah juga merincikan beberapa siswa serta masalahnya,ia mengatakan bahwa:

⁴⁹ *Observasi*, 31 Nopember 2016.

⁵⁰ Maratul Hasanah Kelas IXA, *Wawancara*, Tanggal 1 September 2016.

⁵¹ Iin Nurul Ilmi Kelas IXA, *Wawancara*, Tanggal 1 September 2016.

⁵² Komariah, S.Pd, (wali kelas IXA MTs. Darul Aman), *Wawancara*, Tanggal 2 September 2016

“Siswa-siswa yang cenderung memiliki masalah yaitu *pertama* Solis. Solis adalah anak yang rajin akan tetapi dia sangat kurang memiliki kecerdasan emosional. *Kedua* Puja, kalau Puja termasuk anak yang pemalas, sering tidur dan jika dibangunkan oleh temannya dia marah padahal ia tidur pada jam pelajaran. *Ketiga* Novi, siswa ini mudah tersinggung dan cepat emosi sampai menendang bangku. *Keempat* Nabila, sebenarnya Nabila adalah anak yang pintar akan tetapi sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, akibatnya dia sering malu saat berada di kelas dan tidak akur dengan temannya. Selain itu, Nabila sering membawa masalah pribadinya ke sekolah sehingga menyebabkan dia tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Terakhir Dian, siswa ini sering mengatakan sesuatu tanpa memikirkan perasaan temannya serta suka mengganggu temannya, membantah guru dan sering memakai sandal”.⁵³

Kasus tersebut juga dialami oleh kelas IX/B kemudian peneliti mendapat keterangan dari Verdi Husyense selaku ketua dan juara kelas yang sering mengamati perbuatan temannya ia mengatakan :

“Di kelas IX/B beberapa dari kami masih sering ribut, tidur, jarang mencatat saat guru menjelaskan, jarang masuk sekolah, suka telambat, dan sering menggangu kami saat belajar. Beberapa orang tersebut diantaranya Abdillah Aldi, M Ali Fikri, Harun Hambali, Aldi Saputra Negara, dan Ashari Imam Rosidi”.⁵⁴ Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Ghalib siswa juara kelas bahwa dia membenarkan penyampaian dari Verdi, ketika dia berusaha mengingatkan temannya akan tetapi beberapa dari temannya masih membantah dan sulit diingatkan, dia juga merasa bersalah kepada guru-guru yang tidak dihargai dan dihormati.⁵⁵

⁵³Komariah, S.Pd,(wali kelas IXA MTs. Darul Aman), *Wawancara*, Tanggal 2 September 2016

⁵⁴Ahman Ghalib kelas IXB, *Wawancara*, Tanggal 1 September 2016

⁵⁵Verdi Husyen kelas IXB, *Wawancara*, Tanggal 1 September 2016

Pernyataan dari Ahman Ghalib dan Verdi Husyen tersebut juga dibenarkan oleh Nunung Haeriani, S.Pd selaku wali kelas ia mengatakan bahwa:

“Saya sebagai wali kelas IX/B sangat mengetahui karakter masing-masing siswa di kelas tersebut. Saya tidak bosan-bosannya memberikan masukan dan nasihat supaya menjadi lebih baik dan Alhamdulillah semua yang saya sampaikan tidak sia-sia. Jika dibandingkan pada saat mereka kelas VII dan VIII perubahan mereka sangat terlihat karena mungkin juga mereka sudah remaja sehingga ketika melakukan sesuatu terlebih dahulu dipertimbangkan oleh mereka.⁵⁶

Selain itu, Nunung Haeriani juga menyampaikan tentang kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas IX/B ia mengatakan bahwa secara keseluruhan emosional siswa kelas IX/B cukup baik namun masih terdapat beberapa siswa yang masih sulit diatur seperti tidur, berbicara dengan temannya saat dijelaskan, suka keluar pada jam pelajaran dengan alasan tertentu dan lain-lain. Jika dihitung mungkin sekitar 3 sampai 4 siswa.”

Hal tersebut juga terlihat pada saat proses belajar-mengajar di kelas IX/A dan IX/B bahwa peneliti menemukan siswa yang bersangkutan sedang tidur, tidak memperhatikan guru, keluar masuk kelas dengan alasan tertentu. Selain itu, pada saat jam istirahat masih ada beberapa siswa yang bermain dengan cara mengganggu temannya, memilih-milih teman bermain, sehingga teman yang lain cenderung menyendiri dan merasa di diskriminasi.⁵⁷

Mendengar ungkapan dari siswa dan wali kelas IX/A dan IX/B, peneliti pun mewawancarai siswa yang bermasalah guna mendapatkan

⁵⁶Nunung Haeriani S.Pd, (wali kelas IXB MTs. Darul Aman), *Wawancara*, Tanggal 2 September 2016.

⁵⁷*Observasi*, Tanggal 7 September 2016

keterangan untuk menguatkan data yang peneliti dapat sebelumnya sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs. Darul Aman. Adapun siswa yang diwawancarai adalah siswa yang mengalami masalah dan nama-nama siswa tersebut ditentukan sesuai dengan informasi yang di terima dari wali kelas maupun murid kelas IX MTs. Darul Aman.

Siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung kurang dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sehingga siswa tersebut cenderung berperilaku menyimpang seperti berani membantah guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak disiplin, ingin menang sendiri, sulit untuk di ingatkan dan lain-lain. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan siswa kelas IX/A dan IX/B yang cenderung mengalami masalah tersebut.

Berkaitandengan beberapa siswa yang kurang dalam kecerdasan emosionalnya maka peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa benar siswa tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional terlihat dari jawaban tentang indikator kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan sosial.

Sehubungan dengan pertanyaan kecerdasan emosional serta jawabannya, Nabila mengatakan bahwa dia tidak mampu dan sulit baginya untuk konsentrasi belajar ketika dia memiliki masalah karena dia merasa

fikirannya terganggu.⁵⁸ Hal tersebut juga di benarkan oleh Komariah selaku wali kelasnya “ketika Nabila memiliki masalah dia sering menyendiri dan kurang memperhatikan guru saat proses belajar-mengajar berlangsung.”⁵⁹ Rasa empati yang dimiliki Nabila terlihat ketika dia kurang memperhatikan guru, memilih-milih teman bermain, dan dia tidak berani menegur temannya ketika melakukan kesalahan. Selain itu Nabila jarang menegur gurunya ketika bertemu di lain waktu, ia mengatakan “kadang-kadang saya malu ketika bertemu dengan guru, hal tersebut yang menyebabkan saya untuk tidak menyapanya.”⁶⁰

Masalah yang sama juga dialami oleh Dian. Dian mempunyai kesulitan dalam mengelola emosinya. Ia menyampaikan bahwa ketika memiliki masalah serta mengantuk pada jam pelajaran hal tersebut yang menyebabkan Dian tidak memperhatikan guru sehingga cenderung membantah guru saat belajar.⁶¹ Keterangan lain juga disampaikan oleh Iin “Dian sering ribut didalam kelas, suka mengganggu dan mengatakan sesuatu tanpa memikirkan perasaan temannya, selain itu dia jarang memakai sepatu.”⁶²

Dalam hal ini seperti yang di ceritakan oleh wali kelas IX/A sebelumnya mengatakan bahwa “Dian adalah siswa yang sering mengatakan

⁵⁸ Nabila, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016.

⁵⁹ Komariah, (wali kelas IXA MTs. Darul Aman), *Wawancara* Tanggal 2 September 2016.

⁶⁰ Nabila, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016.

⁶¹ Dian, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016.

⁶² Iin Nurul Ilmi, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016

sesuatu tanpa memikirkan perasaan temannya, suka mengganggu temannya, membantah guru dan sering memakai sandal.”⁶³

Masih dalam kaitan kecerdasan emosional siswa kelas IX, Puja juga termasuk siswa yang masih kurang dalam EQ. Seperti yang diungkapkan oleh Puja “ketika diampunyai masalah baik di luar maupun di dalam kelas menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Selain itu, puja tidak berani menegur temannya ketika melakukan kesalahan.”⁶⁴ Sehubungan dengan hal tersebut ketika peneliti melakukan wawancara dengan Puja terlihat bahwa Puja jarang menghargai orang-orang lain baik guru, siswa maupun dengan peneliti.⁶⁵

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Solis untuk mengetahui kecerdasan emosionalnya. Solis termasuk siswa yang kurang mampu dalam mengelola emosi. Dari hasil wawancara ia mengatakan “ketika dia mempunyai masalah sangat mempengaruhi kinerjanya seperti menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam proses belajar-mengajar dengan alasan, masalah tersebut yang selalu dipikirkannya dan Solis termasuk anak yang kurang bergaul dengan temannya.”⁶⁶ Sehubungan dengan hal tersebut Komariah menyampaikan “Solis adalah anak yang rajin akan tetapi dia kurang memiliki kecerdasan emosional.”⁶⁷

⁶³ Komariah, S.Pd, (wali kelas IXA MTs. Darul Aman), *Wawancara*, Tanggal 2 September 2016

⁶⁴ Puja, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016

⁶⁵ *Observasi*, Tanggal 7 September 2016

⁶⁶ Solis, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016

⁶⁷ Komariah, S.Pd, (wali kelas IXA MTs. Darul Aman), *Wawancara*, Tanggal 2 September 2016

Selanjutnya peneliti mewawancarai Novi, Novi juga termasuk siswa yang kurang dalam mengelola emosi, motivasi dan kurang berhubungan baik dengan temannya. Dari hasil wawancara ia mengatakan “jika dia mempunyai masalah maka masalah tersebut yang selalu di pikirkan dan dia tidak mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun kepada orang lain.”⁶⁸

Berbeda dengan pendapat Mar’atul Hasanah yang mengatakan bahwa “ketika dia mempunyai masalah namun masalah tersebut tidak mempengaruhi kinerjanya karena ia mampu memberikan motivasi untuk tidak memikirkan masalah tersebut pada saat proses belajar-mengajar.” Berkaitan dengan hal tersebut Mar’atul tidak hanya memberikan motivasi kepada dirinya akan tetapi dengan orang lain. Hal tersebut terlihat ketika dia mampu memberikan motivasi kepada temannya saat mengalami kesulitan maupun saat mengalami masalah.”⁶⁹

Kecerdasan emosional siswa kelas IX/B juga terlihat kurang, hal tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan dan peneliti menemukan siswa tersebut kurang mampu dalam mengelola emosinya, memotivasi diri dan kurang memiliki rasa empati seperti yang dikatakan oleh siswa berikut:

Abdillah Aldi mengatakan “perasaannya sangat mempengaruhi apa yang dia kerjakan, ketika dia dalam keadaan marah atau sedih maka hal tersebut yang menyebabkan dia tidak senang pada saat proses belajar-

⁶⁸ Novi, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016

⁶⁹ Mar’atul Hasanah, *Wawancara* Tanggal 7 September 2016

mengajar.”⁷⁰ Hal itu juga disampaikan M. Ali Fikri tentang perasaannya yang sangat mempengaruhi proses belajar-mengajar di kelas.”⁷¹ Begitu juga dengan siswa yang lain, suasana hati (perasaan) sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Hanya saja ada beberapa siswa yang bisa melawan suasana hati atau perasaannya dalam proses belajar-mengajar.

Firman Syah selaku guru kelas menjelaskan bahwa:

“Memang benar hanya ada beberapa siswa yang terlihat kurang memiliki kecerdasan emosional baik di kelas IX/A maupun di kelas IX/B. Semua itu saya nilai dari pengamatan sebagai guru kelas, saya sampai mendokumentasi siswa-siswa yang tidur, nakal setelah itu bapak prin dan menempelnya di madding”.⁷²

Senada dengan ungkapan Lutfi guru mata pelajaran B. Inggris “di kelas IX memang EQnya masih dibilang kurang mungkin disebabkan karena masih labil, akan tetapi untuk siswa yang EQnya sangat kurang hanya sekitar 20% untuk kelas IX.”⁷³

C. Minat Siswa Kelas IX MTs Darul Aman

Minat siswa dalam menentukan sekolah adalah langkah awal yang dipilih siswa sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih atas. Hal ini diperlukan agar dapat mempertimbangkan, memilih dan memilah sekolah sesuai dengan minat siswa.

⁷⁰ Abdillah Aldi, *Wawancara* Tanggal 9 September 2016

⁷¹ M Ali Fikri, *Wawancara* Tanggal 9 September 2016

⁷² Firman Syah (Guru Ipa), *Wawancara* Tanggal 14 September 2016

⁷³ Lutfi (Guru B. Inggris), *Wawancara* Tanggal 14 September 2016

Minat siswa dalam menentukan dan melanjutkan pendidikan akan terlihat ketika mereka serius dalam sekolah sebelumnya dan sebaliknya jika siswa tersebut tidak serius maka akan menyebabkan kepasrahan dalam menentukan sekolah selanjutnya. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa-siswa kelas IX MTs. Darul Aman khususnya yang bersangkutan tentang EQ cenderung kurang dalam minat mengikuti pembelajaran dikelas dan kurang disiplin. Seperti Nakal, tidur, keluyuran pada jam pelajaran, asik sendiri saat guru menjelaskan, kurang berhubungan baik dengan teman atau guru baik diluar maupun di dalam kelas.⁷⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Nabila “Jika saya tidak berminat untuk belajar saya hanya bisa diam dan tidak terlalu mendengarkan penjelasan guru. Kadang-kadang saya juga kurang mentaati peraturan di sekolah ini karena memang benar-benar saya lupa dan kadang-kadang saya juga sengaja untuk tidak mentaati peraturan”.⁷⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Novi bahwa dia tidak terlalu mentaati peraturan sekolah karena peraturan sekolah sangat ketat dan dia juga termasuk siswa yang jarang memperhatikan guru.⁷⁶

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang minat siswa dalam menentukan sekolah menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari siswa yang bersangkutan kelas IX MTs. Darul Aman bersikap pasrah dalam menentukan sekolah kedepannya. Sesuai hasil wawancara dengan Dian Rizkiani, ia mengatakan “sekolah saya ditentukan oleh orang tua, saya tidak

⁷⁴ *Observasi*, Tanggal 12 September 2016

⁷⁵ Nabila, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁷⁶ Novi, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

menentukan sekolah sendiri karena saya masih bingung dan belum tahu bakat dan minat saya.”⁷⁷

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Nabila, “saya belum menentukan sekolah karena saya masih bingung. Selain itu, juga saya belum mendapatkan informasi dari teman atau keluarga tentang sekolah yang baik sehingga dalam menentukan sekolah saya hanya mengikuti keinginan orang tua.”⁷⁸

Senada dengan ungkapan Puja “dia juga belum menentukan sekolah karena dia masih bingung.”⁷⁹ Solis juga mengatakan bahwa “dia belum menentukan sekolah karena dia masih bingung memilih sekolah karena belum bisa mengenali bakat dan minatnya.”⁸⁰ Keterangan lain diungkapkan Novi Adriani bahwa dia sudah menentukan sekolah karena orang tuanya yang menentukan sekolahnya.⁸¹

Mar’atul Hasanah mengungkapkan hal yang berbeda dari teman-temannya dia menyampaikan bahwa:

“saya sudah menentukan sekolah yaitu dengan tetap di pondok pesantren yang sekarang karena sesuai dengan minat yang saya miliki yaitu ingin menjadi penghafal Al-Qur’an, dan itulah alasannya saya menentukan sekolah di pondok pesantren ini karena menurut saya ini yang terbaik, dan insya Allah bakat dan minat saya bisa dikembangkan karena dukungan dari orang tua dan teman-teman.”⁸²

Siswa kelas IX/B memaparkan hasil yang senada dengan siswa kelas IX/A tentang menentukan sekolah hal tersebut terdengar dari Abdilah Aldi

⁷⁷Dian Rizkiani, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁷⁸Nabila, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁷⁹Puja, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁸⁰Solis, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁸¹Novi, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁸²Mar’atul *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

“saya sudah menentukan sekolah karena sekolah tersebut lokasinya dekat dari rumah dan rata-rata teman saya juga sekolah disana itulah alasan saya memilih sekolah tersebut”.⁸³ Hal lain diungkapkan oleh M. Ali Fikri “Ali belum memikirkan tentang kelanjutan sekolah, yang terpenting lulus dan dimanapun saya disekolahkan oleh orang tua.”⁸⁴

Senada dengan ungkapan Harun Hambali ia mengatakan “saya belum menemukan bakat dan minat saya sehingga saya kesulitan dalam menentukan sekolah. Hal tersebut yang menyebabkan saya bersikap pasrah dalam menentukan sekolah.”⁸⁵ Lebih lanjut A. Iman Rosadi Menjelaskan bahwa:

“saya ingin melanjutkan sekolah ke sekolah yang lain akan tetapi saya tidak diberikan izin oleh orang tua dengan alasan, karena saya sulit di atur dan nakal. Saya mengakui memang saya sulit di atur dan nakal, karena saat libur semester saya jarang di rumah lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain di rumah teman untuk main PS dan lain-lain. Hal tersebut yang dipertimbangkan oleh orang tua untuk menyekolahkan saya di pondok pesantren Darul Aman dan menetap sampai Aliyah. Sehingga saya harus mengikuti keinginan orang tua, meski di Pondok Pesantren ini tidak sesuai dengan minat saya.”⁸⁶

Dari keterangan yang diberikan oleh siswa saat wawancara menunjukkan bahwa, siswa-siswa tersebut masih bersikap pasrah dalam menentukan sekolahnya. Selain itu, dalam menentukan sekolah rata-rata siswa ditentukan oleh orang tuanya, untuk mengetahui alasan orang tua menentukan sekolah anak, peneliti mewawancarai orang tua dari Dian Rizkiani yaitu Mursan ia memaparkan bahwa:

“Alasan saya memilih sekolah untuk Dian karena saya tidak tahu bakatnya dalam bidang apa, saya juga menentukan sekolah

⁸³ Abdilah Aldi, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

⁸⁴ M. Ali F, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

⁸⁵ Harun Hambali, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

⁸⁶ A. Imam Rosadi, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

alasanya dekat dengan rumah supaya saya dia tetap berada dalam pengawasan saya. Selain itu, saya ingin melihat Dian menjadi anak yang lebih baik, karena Dian termasuk anak yang sering membantah orang tua. Dian adalah anak yang kepribadiannya kurang baik, baik di rumah maupun di sekolahnya.”⁸⁷

Hal yang sama juga dijelaskan oleh orang tua imam rosidi yaitu

Martimania mengatakan bahwa:

“Yang dikatakan anak saya memang benar, setiap dia pulang ke rumah dia hanya pulang tidur dan makan selebihnya dia pergi keluruyan dan sangat susah diatur. Jadi, saya yang menentukan sekolah untuk dia dan saya memilih pondok pesantren. Ketika dia mempunyai keinginan untuk berubah dan membiasakan dirinya menjadi lebih baik akan tetapi saya melihatnya sangat sulit untuk berubah.”⁸⁸

Selain dari pada itu, Nurhayati selaku orang tua Maratul Hasanah

Berpendapat lain yakni:

“Dalam menentukan sekolah anak saya mulai dari dia TK/RA, kemudian SD, sebelum saya memilih sekolah selanjutnya saya terlebih dahulu melihat kemampuannya. Ketika perkembangannya masih lambat maka saya langsung yang menentukan sekolahnya sampai MTs. Akan tetapi, setelah lulus saya tidak terlalu menuntut dia melainkan saya memberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.”⁸⁹

Senada dengan pendapat Juniarno Pujatama orang tua dari Farid Al Rizky ia mengungkapkan “sakolah anak saya paling penting, jadi untuk SMA saya membiarkan dia yang memutuskan. Alasan saya sebagai orang tua karena saya sudah melihat bakat dan kemampuannya dan membebaskan dia mengembangkan bakatnya dengan memilih sekolah yang tepat.”⁹⁰

⁸⁷Mursan (Orang Tua Siswa), *Wawancara* Tanggal 17 September 2016

⁸⁸Juniarno Pujatama (Wali Murid), *Wawancara* Tanggal 17 September 2016

⁸⁹Nurhayati (Wali Murid), *Wawancara* Tanggal 20 September 2016

⁹⁰Martiman (Wali Murid), *Wawancara* Tanggal 17 September 2016

Kesimpulannya orang tua menentukan sekolah anaknya sesuai dengan keperibadian yang dimiliki oleh anak. Ketika peneliti dalam menentukan sekolah sangat didukung oleh besarnya kecerdasan emosional yang dimiliki, sehingga jika siswa tersebut kurang dalam kecerdasan emosionalnya maka sebagian besar siswa bersikap pasrah dalam menentukan sekolah.

D. Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik di MTs.

Darul Aman

Dari pembahasan sebelumnya, peneliti mewawancarai siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional untuk melihat seberapa besar peran kecerdasan emosional terhadap minat siswa tersebut untuk menentukan sekolah. Peneliti menemukan siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional rata-rata bersikap pasrah dan cenderung menunggu keputusan orang tuanya dalam menentukan sekolah. Peneliti dapat membandingkan hasil wawancara siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional dan minat siswa tersebut dalam menentukan sekolah serta membandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan minatnya dalam menentukan sekolah yaitu sebagai berikut:

Kaitannya dengan pertanyaan kecerdasan emosional dan minat menentukan sekolah, Nabila mengatakan bahwa “dia tidak mampu dan sulit baginya untuk konsentrasi belajar ketika dia memiliki masalah karena dia merasa pikirannya terganggu.” Kaitannya dengan pertanyaan tentang minat menentukan sekolah Nabila mengatakan “saya belum menentukan sekolah karena saya masih bingung. Selain itu, juga saya belum mendapatkan

informasi dari teman atau keluarga tentang sekolah yang baik sehingga dalam menentukan sekolah saya hanya mengikuti keinginan orang tua.”⁹¹

Hal senada juga diungkapkan Dian bahwa “ketika memiliki masalah serta mengantuk pada jam pelajaran hal tersebut yang menyebabkan Dian tidak memperhatikan guru sehingga cenderung membantah guru saat belajar dan dia juga termasuk siswa yang tidak memikirkan perasaan temannya.” Dalam menentukan sekolah Dian Rizkiani mengatakan “sekolah saya ditentukan oleh orang tua, saya tidak menentukan sekolah sendiri karena saya masih bingung dan belum tahu bakat dan minat saya.”⁹²

Keterangan yang sama disampaikan Puja “ketika dia mempunyai masalah baik di luar maupun di dalam kelas menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Selain itu, dia tidak berani menegur temannya ketika melakukan kesalahan.” Selain itu, Puja juga belum menentukan sekolah karena dia masih bingung.”⁹³

Hal yang sama juga diungkapkan Solis “ketika dia mempunyai masalah sangat mempengaruhi kinerjanya seperti menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi dalam proses belajar-mengajar dengan alasan, masalah tersebut yang selalu dipikirkannya dan Solis termasuk anak yang kurang bergaul dengan temannya”. Kaitannya dengan pertanyaan dalam menentukan sekolah dia mengatakan “dia belum menentukan sekolah karena dia belum menemukan bakat dan minatnya.”⁹⁴

⁹¹ Nabila, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁹² Dian Rizkiani, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁹³ Puja, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁹⁴ Solis, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

Novi juga mengatakan “jika dia mempunyai masalah maka masalah tersebut yang selalu di pikirkan dan dia tidak mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun kepada orang lain”. Dalam menentukan sekolah dia mengatakan bahwa “dia sudah menentukan sekolah karena orang tuanya yang menentukan sekolahnya.”⁹⁵

Berbeda dengan pendapat Mar’atun Hasanah “ketika dia mempunyai masalah namun masalah tersebut tidak mempengaruhi kenerjanya karena ia mampu memberikan motivasi untuk tidak memikirkan masalah tersebut pada saat proses belajar-mengajar.” Maratul juga sudah menentukan sekolah jauh-jauh hari, ia mengatakan:

“saya sudah menentukan sekolah yaitu dengan tetap di pondok pesantren yang sekarang karena sesuai dengan minat yang saya miliki yaitu ingin menjadi penghafal Al-Qur’an. Itulah alasannya saya menentukan sekolah di pondok pesantren ini karena menurut saya ini yang terbaik, dan InsyaAllah bakat dan minat saya bisa dikembangkan karena dukungan dari orang tua dan teman-teman.”⁹⁶

Masih dalam kaitan pertanyaan kecerdasan emosional dan minat menentukan sekolah Abdillah mengatakan “perasaannya sangat mempengaruhi apa yang dia kerjakan, ketika dia dalam keadaan marah atau sedih maka hal tersebut yang menyebabkan dia tidak senang pada saat proses belajar-mengajar”. Dalam menentukan sekolah dia juga mengatakan “saya sudah menentukan sekolah yaitu tidak jauh dari rumah, rata-rata teman saya juga sekolah disana itulah alasan saya memilih sekolah tersebut.”⁹⁷

⁹⁵Novi, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁹⁶Mar’atun Hasanah, *Wawancara*, Tanggal 7 September 2016

⁹⁷Abdillah Aldi, *Wawancara* Tanggal 9 September 2016

Begitu juga dengan siswa yang lain, siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional maka rata-rata jawaban siswa tersebut belum menentukan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Harun Hambali “saya belum menemukan bakat dan minat saya sehingga saya kesulitan dalam menentukan sekolah. Hal tersebut yang menyebabkan saya bersikap pasrah dalam menentukan sekolah.”⁹⁸ Lebih lanjut A. Iman Rosadi Menjelaskan bahwa:

“Saya ingin melanjutkan sekolah ke MAN 2 Mataram akan tetapi saya tidak diberikan izin oleh orang tua dengan alasan, karena saya sulit di atur dan nakal. Saya mengakui memang saya sulit di atur dan nakal, karena saat libur semester saya jarang di rumah lebih banyak menggunakan waktu untuk bermain di rumah teman untuk main PS dan lain-lain. Hal tersebut yang dipertimbangkan oleh orang tua untuk menyekolahkan saya di pondok pesantren Darul Aman dan menetap sampai Aliyah. Sehingga saya harus mengikuti keinginan orang tua, meski di Pondok Pesantren ini tidak sesuai dengan minat saya.”⁹⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung, bersikap pasrah dalam menentukan sekolah serta sekolahnya ditentukan oleh orang tuanya. Sebaliknya siswa yang terampil dalam kecerdasan emosional maka dia sudah menentukan sekolah dan dibebaskan oleh orang tuanya untuk memilih sekolah yang diinginkan.

⁹⁸ Harun Hambali, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

⁹⁹ A.Imam Rosadi, *Wawancara*, Tanggal 9 September 2016

BAB III

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX MTs. Darul Aman

Secara sederhana kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, Temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain”.¹⁰⁰ Kecemasan (*anxiety*), stres, dan aspek emosional lain dapat mengganggu perkembangan pribadi anak berbakat dalam mencapai kesehatan mental, kreativitas dan aktualitas diri.¹⁰¹

Kaitannya dengan kecerdasan emosional seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs. Darul Aman dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki kecerdasan emosional, namun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam kecerdasan emosionalnya baik di kelas IX/A maupun di kelas IX/B. Hal tersebut peliti dapatkan dari hasil Observasi dan Wawancara dengan guru, wali kelas, siswa dan orang tua siswa yang bersangkutan.

Dari hasil Observasi di kelas IX peneliti menemukan beberapa siswa yang masih membantah guru, mencontek saat ujian, tidak memperhatikan

¹⁰⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), H.15

¹⁰¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, h. 97

penjelasan guru atau dapat dikatakan siswa tersebut kurang berhubungan baik dengan gurunya. Selain itu, masalah yang dilakukan siswa yang bersangkutan adalah keluyuran dan tidur serta mengganggu adik kelasnya pada jam pelajaran, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain merasa di diskriminasi serta membawa masalah pribadi saat proses belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan siswa tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional dan cenderung memiliki masalah dalam menentukan sekolah bahkan sebaliknya. Sesuai dengan teori yang mengatakan “keberhasilan antar pribadi yang berasal dari kecerdasan emosional akan menjadi salah satu keterampilan paling penting dalam hidup.”¹⁰²

Selain itu, Dari hasil wawancara siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional tersebut kurang mampu dalam mengelola emosi diri, kesadaran diri, pengaturan diri, Motivasi, empati dan kecakapan sosialnya. Oleh karena itu siswa yang bersangkutan cenderung bermasalah di dalam maupun luar kelas baik itu dengan guru, sesama siswa dan orang tua.

Seperti yang dikatakan wali kelas IX secara keseluruhan siswa yang bermasalah sekitar 20%. Hal tersebut dihitung dari siswa yang nakal, suka tidur, sibuk sendiri dan membantah guru dan membawa masalah pribadinya pada saat proses belajar mengajar. keluar masuk kelas pada jam pelajaran, suka mengganggu temannya, dan tidak disiplin.

Hal lain juga ditemukan oleh peneliti bahwa seorang siswa kelas IX MTs. Darul Aman yang mempunyai dasar kecerdasan emosional tentunya

¹⁰²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 69

merespon pertanyaan dengan cepat, mampu berfikir jernih dalam keadaan apapun, berhubungan baik dengan guru maupun teman, serta siswa tersebut cenderung disenangi banyak teman.

Sesuai dengan pendapat Goleman yang menjelaskan bahwa orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan dan hal tersebut yang menentukan keberhasilan.¹⁰³

B. Minat Siswa Kelas IX MTs Darul Aman

Pilihan siswa dalam menentukan sekolah merupakan fenomena penting dalam kehidupan yang menentukan masa depan individu. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang minat siswa dalam menentukan sekolah menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari siswa yang bersangkutan (kurang dalam kecerdasan emosionalnya) bersikap pasrah dalam menentukan sekolah kedepannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayer, kecerdasan emosional siswa mereka terlihat dari kurang mampu mengelola emosinya, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.¹⁰⁴

Peneliti juga menemukan ada siswa yang sudah menentukan sekolahnya akan tetapi siswa tersebut tidak diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk menentukan sekolah yang dia inginkan karena dipengaruhi oleh keperibadian siswa. Seharusnya pada usia ini siswa harus menentukan

¹⁰³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 73

¹⁰⁴ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 179

sekolah yang sesuai dengan bakat dan minatnya, karena bakat dan minat yang lebih tau adalah kita sendiri dan orang tua hanya mendukung dan memberikan motivasi untuk anaknya, akan tetapi hal tersebut harus didukung dengan keterampilan emosi yang dimiliki oleh siswa.

Ketika siswa menentukan sekolahnya tidak terlepas dari peran orang tua. Sesuai dengan keterangan orang tua mereka menentukan sekolah untuk anaknya bukan serta merta keinginan orang tua sendiri akan tetapi orang tua tersebut melihat terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Ketika Orang tua melihat kemampuan yang dimiliki oleh anaknya maka hal tersebut yang dipertimbangkan dan menjadi referensi bagi orang tua dalam menentukan sekolah untuk anaknya.

C. Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Minat Peserta Didik Siswa Kelas IX MTs. Darul Aman

Menurut Goleman dalam Hamzah B. Uno Kecerdasan emosional meliputi lima unsur yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁰⁵ Sesuai dengan teori tersebut peneliti dapat mengetahui ukuran siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kurang memiliki kecerdasan emosional serta hubungannya dalam menentukan sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Di Kelas IX

Berdasarkan teori sebelumnya ukuran siswa yang memiliki kecerdasan emosional yaitu siswa memiliki kesadaran diri, mampu

¹⁰⁵Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.87

mengatur emosi diri, motivasi, empati serta mampu membina hubungan dengan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan Mar'atul Hasanah, dia termasuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional karena siswa tersebut mampu mengelola emosi, motivasi, empati dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut disampaikan saat wawancara bahwa Maratul mampu mengendalikan emosi dirinya ketika mempunyai masalah dan pada saat proses belajar-mengajar dia mampu menjaga konsentrasinya walaupun dia sedang memiliki masalah. Maratul juga termasuk siswa yang berani menegur temannya ketika melakukan kesalahan dan dia termasuk siswa yang di senangi oleh guru dan temannya.

Selain itu, Farid Al Rizky juga mengatakan hal yang senada dengan Maratul Hasanah bahwa ketika dia memiliki masalah namun Farid tidak memikirkan masalah tersebut ketika berada di dalam kelas. Selain itu dia berani menegur dan memberikan nasihat kepada temannya ketika melakukan kesalahan dan Farid termasuk anak yang aktif di kelas. Dari hal tersebut terlihat bahwa Farid mampu mengelola emosi dirinya dan dapat memberikan motivasi kepada dirinya dan temannya dan mampu berempati serta Farid termasuk anak yang mampu membina hubungan baik dengan guru maupun temannya.

Begitu juga dengan siswa yang lain, bahwa ketika ada masalah yang dialami oleh siswa namun masalah tersebut tidak mempengaruhi siswa ketika berada dalam proses belajar-mengajar. Siswa yang memiliki

kecerdasan emosional cenderung mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun orang lain serta berempati dan berhubungan baik dengan guru maupun temannya.

Sesuai dengan teori juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹⁰⁶

2. Siswa Yang Kurang Memiliki Kecerdasan Emosional

Sesuai dengan teori sebelumnya bahwa ukuran siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional juga dapat dikatakan siswa tersebut kurang akan kesadaran diri, tidak mampu mengatur emosi diri, motivasi, empati serta kurang membina hubungan dengan orang lain.

Kaitannya dengan siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional, Bapak Firman Syah selaku guru kelas menyampaikan bahwa beberapa siswa di kelas IX terlihat kurang dalam kecerdasan emosional. Hal tersebut dilihat dari siswa tersebut sering tidur, nakal dan kurang memperhatikan guru kemudian perilaku siswa tersebut di dokumentasikan serta menempelnya di mading.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat pada saat proses belajar-mengajar di kelas IX bahwa peneliti menemukan siswa

¹⁰⁶ Agus effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung, ALFABETA, 2005)

yang bersangkutan sedang tidur, tidak memperhatikan guru, keluar masuk kelas dengan alasan tertentu. Selain itu, pada saat jam istirahat masih ada beberapa siswa yang bermain dengan cara mengganggu temannya, memilih-milih teman bermain sehingga teman yang lain cenderung menyendiri dan merasa di diskriminasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Nabila bahwa dia adalah siswa yang kurang mampu mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan kurang membina hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dari Nabila tidak mampu mengendalikan suasana hatinya ketika dia mempunyai masalah dan masalah tersebut sangat mempengaruhi Nabila ketika dalam proses belajar-mengajar. Ketika temannya melakukan kesalahan Nabila tidak berani menegur jika bukan teman dekatnya. Dari hal tersebut terlihat Nabila kurang mampu memberikan motivasi kepada dirinya maupun orang lain.

Selain itu, Abdillah Aldi mengatakan bahwa dia tidak mampu konsentrasi terhadap apa yang dia kerjakan ketika dalam keadaan marah atau mempunyai masalah sehingga perasaan tersebut yang menjadi penghalang ketika ia melakukan aktifitas. Begitu juga dengan siswa yang lain, suasana hati (perasaan) sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional yang dikatakan sebelumnya cenderung, kurang mampu dalam mengelola emosi, motivasi

diri, empati serta kurang mampu membina hubungan baik dengan guru maupun temannya. Dari hal tersebut muncul sikap siswa yang kurang menyenangkan seperti, kurang menghargai dan menghormati guru baik di luar maupun di dalam kelas, membawa masalah pribadinya pada saat pembelajaran berlangsung, serta kurang berhubungan baik dengan temannya.

3. Peran Kecerdasan Emosional terhadap Minat peserta didik

Menurut pendapat Doug Lennick menegaskan “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi.¹⁰⁷

Sesuai dengan teori tersebut peneliti menemukan siswa yang terampil dalam kecerdasan emosional, sudah menentukan sekolah jauh-jauh hari, tentu sekolah yang di pilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki serta diberikan kebebasan oleh orang tua untuk menentukan sekolahnya sendiri. Seperti yang disampaikan Mar’atul Hasanah siswa yang memiliki kecerdasan emosional, ia menyampaikan bahwa dia sudah menentukan sekolah dan sekolah tersebut sesuai dengan bakat dan minat yang dia miliki yaitu menjadi penghafal Al-Qur’an dan orang tuanya sangat mendukung keputusannya dalam menentukan sekolah yaitu di sekolah pondok pesantren tahfiz.

¹⁰⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 69

Salah seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yaitu Farid Al Rizki, ia juga sudah menentukan sekolahnya sendiri sesuai dengan keinginan dan bakat yang dimiliki dan keputusan yang pilih Farid didukung oleh orang tuanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua Farid ia mengatakan bahwa “baginya pendidikan anak sangat penting sehingga dia memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan sekolah sesuai dengan keinginannya. Selain itu, Juniarno selalu memantau dan memberikan masukan serta arahan untuk anaknya supaya anak tersebut menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya.”

Sebaliknya untuk siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional dikatakan oleh Dian Rizkiani, ia mengatakan bahwa sekolahnya ditentukan oleh orang tuanya. Dian termasuk anak yang kepribadiannya kurang baik, pada saat di rumah maupun di sekolah. Pada saat di rumah Dian sering membantah orang tua dan di sekolah Dian sering membantah guru, tidak disiplin serta kurang berhubungan baik dengan guru maupun temannya. Hal tersebut yang dipertimbangkan oleh orang tua Dian dalam menentukan sekolah untuk anaknya.

Selain itu, Nabila mengatakan bahwa dia belum menentukan sekolah dengan alasan masih bingung, selain itu dia belum mendapatkan informasi dari temannya tentang sekolah yang berkualitas sehingga dalam menentukan sekolah dia mengikuti keinginan orang tuanya. Dan begitu juga dengan jawaban siswa-siswa yang lain khususnya yang kurang memiliki kecerdasan emosional. Dari paparan tersebut siswa yang kurang

memiliki kecerdasan emosional rata-rata siswa tersebut cenderung bersikap pasrah dalam menentukan pendidikan selanjutnya. Selain itu, sekolah mereka ditentukan oleh orang tua siswa.

Orang tua dari siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional seperti Martiman mengatakan bahwa dia sangat berperan dalam menentukan sekolah untuk anaknya. Artinya dia tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginannya, dikarenakan anak tersebut dikenal dengan anak dengan kepribadian yang kurang baik di sekolah maupun pada saat dirumah. Hal itu diketahui ketika anak tersebut sering membantah guru, orang tuanya, nakal dan susah diatur serta kurang berhubungan baik dengan temannya.

Jadi, hubungan kecerdasan emosional dengan minat siswa Dalam menentukan sekolah yaitu siswa yang memiliki kecerdasan emosional dia dapat menentukan sekolahnya sendiri dan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dan cenderung diberikan kebebasan oleh orang tuanya dalam menentukan sekolah. Akan tetapi siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional tidak dapat menentukan sekolah yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga orang tuanya yang menentukan kemana ia akan sekolah. Kesimpulannya orang tua menentukan sekolah untuk anaknya tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wali kelas, wali murid dan siswa kelas IX bahwa hasil penelitian membuktikan adanya peran kecerdasan emosional dalam mengembangkan minat peserta didik untuk menentukan

sekolah, terbukti kecerdasan emosional sangat berperan dalam memberikan arahan bagi siswa untuk menentukan sekolah. Hal tersebut dibuktikan bahwa rata-rata siswa yang kurang terampil dalam kecerdasan emosional cenderung siswa tersebut bersikap pasrah dan belum menentukan sekolah serta sekolahnya ditentukan oleh orang tuanya. Sebaliknya siswa yang terampil dalam kecerdasan emosionalnya maka siswa tersebut sudah menentukan sekolah dan orang tuanya membebaskan anak tersebut memilih sekolah yang di inginkan. Seperti yang dikatakan sebelumnya orang tua menentukan sekolah untuk anaknya tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh anak.

Jadi, kecerdasan emosional adalah salah satu modal selain dari kecerdasan intelektual yang harus dimiliki siswa untuk memperoleh kesuksesan kedepannya. Ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional.¹⁰⁸

Penelitian lain juga melengkapi tentang khasanah kajian tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ips Ekonomi Kelas X Di Ma NW Wanasaba Tahun Ajaran 2013/2014. Dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka dia juga akan memiliki minat belajar yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta tentang Peran Kecerdasan Emosional Dalam Eksplorasi Karir

¹⁰⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, h. 70

Siswa SLTP. Dan hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian memengaruhi eksplorasi karier tetapi tidak memengaruhi prestasi akademik.

Dengandemikian, kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁰⁹

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰⁹*Ibid*, h.71.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Darul Aman Selagalas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan terhadap minat peserta didik untuk menentukan sekolah di MTs. Darul Aman. Siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional cenderung bingung dan bersikap pasrah dalam menentukan sekolah serta sekolah tersebut ditentukan oleh orang tuanya. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional mereka sudah menentukan sekolah yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki serta diberikan kebebasan oleh orang tuanya dalam menentukan sekolah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini membuktikan betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi anak, sehingga sedini mungkin anak diberikan pembelajaran yang bersifat emosional meliputi orang tua tidak hanya memberikan nasihat yang didengar oleh anak akan tetapi pentingnya perilaku orang tua yang dapat dilihatnya, intinya keselarasan antara keduanya sehingga anak tersebut mampu menerapkan apa yang dilihat dan didengarnya.
2. Dengan adanya penelitian ini membuktikan betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa diharapkan sekolah MTs. Darul Aman seharusnya

memiliki Guru Bimbingan dan Konsling untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan kepribadian siswa.

3. Bagi para peneliti lain yang berminat meneliti lagi tentang peran kecerdasan emosional dalam mengembangkan minat peserta didik untuk menentukan sekolah maka ungkapkanlah apa yang tersurat dan apa yang tersirat di lokasi penelitian kemudian kembangkanlah sesuai dengan disiplin ilmu.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. 2011. Jakaerta: PT Bumi Aksara
- Edi Purwanta “Peran Kecerdasa Emosional Dalam Eksplorasi Karir”, *Jurnal Bimbingan DanKonselingPsikopedagogia*, No. 1, Volume 1(Juni, 2012)
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. jakarta: Erlangga
- H. Sunarto dan B Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- H.M. Taufik. 2015.*Pedoman Penulisan Skeripsi*. Mataram: IAIN Mataram
- Hamzah B Uno. 2012.*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Lexy j. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Morgono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rohit. 2012. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DBandung*: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *MemahamiPenelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- U Saefullah. 2012. *Psikologi Pendidikan dan Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. jakarta:PT Rineka Cipta

Zakiah, *“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Minat Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ips Ekonomi Kelas X Di Ma NW Wanasaba Tahun Ajaran 2013/2014”*, (Skripsi, Iain Mataram, 2009)



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 1
Dokumentasi Foto
Wawancara dengan Siswa Kelas IX/A

 A photograph of a student wearing a grey hijab sitting at a desk in a classroom, looking towards the camera.	 A photograph of two students sitting at a desk, looking down at papers on the desk.
Novi Andriani	Puja Aprilia
 A photograph of two students sitting at a desk, looking at papers. A watermark 'Perpustakaan UIN Mataram' is visible over the image.	 A photograph of two students sitting at a desk, looking at papers. A watermark 'Perpustakaan UIN Mataram' is visible over the image.
Dian Rizkiani	Nurlayly Nabila Firdaus
 A photograph of two students sitting at a desk, looking at papers.	 A photograph of a student in a grey hijab sitting on the floor, talking to a male student in a white uniform and cap who is also sitting on the floor.
Mar'atul Hasanah	Abdilah Aldi

Dokumentasi Foto

Wawancara Dengan Siswa Kelas IX/B

	
<p>A.Ghalib, Farid dan Verdi Husyen</p>	<p>Harun Hambali</p>
	
<p>A Iman Rosadi</p>	<p>M. Ali Fikri</p>

Dokumentasi Foto
Wawancara dengan Guru, Wali Kelas dan Wali Murid

	
Komariah, S.Pd	Nunung Haeriani, S.Pd
	
Lutfi Hamdani, S.pd	Sri Hamdiah, S.pd
	
Juniarno Pujatama	Martiman
	
Nurhayati	

Dokumentasi Foto

Siswa yang tidak Mentaati Peraturan Sekolah

	
<p>siswa tidak memperhatikan penjelasan guru</p>	<p>Siswa tidur pada jam pelajaran</p>
	
<p>Catatan wali kelas siswa yang bermasalah di dalam kelas</p>	<p>Tidak memakai sepatu dan keluyuran pada jam pelajaran</p>
	
<p>Siswa yang dihukum karena berkelahi</p>	

LAMPIRAN 2

Kisi-Kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1	Kecerdasan Emosional	Mengelola emosi diri	Mengenali perasaan diri sendiri Mengetahui kelemahan dan kekuatan diri sendiri Mengetahui penyebab munculnya emosi
		Pengaturan diri	Mengendalikan dorongan hati Kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun Mengatasi emosi dengan perilaku positif
		Motivasi	Dorongan berprestasi Inisiatif Optimis, keyakinan dalam memperjuangkan sasaran
		Empati	Mendengarkan dan memahami emosi orang lain Mengembangkan rasa Empati
		Membina hubungan dengan orang lain	Peka terhadap orang lain Terbuka terhadap orang lain Mengatakan terimakasih
2	Minat Peserta Didik	Pengaruh orang tua	Mengetahui minat anak Dorongan orang tua
		Sikap teman sebaya	Informasi Motivasi
		Keberhasilan akademik	Memiliki prestasi Mengetahui bakat dalam diri
		Suasana emosional sekolah	Peraturan atau disiplin sekolah Sikap guru

3	Menentukan Sekolah	Input	Peralatan Uang
		Proses	Mendorong motivasi dan minat belajar
		Output	Kualitas sekolah Prestasi nonakademik

Sumber Data :

1. Rohit, *Manajemen Sekolah* (2012)
2. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (1978)
3. Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (2012)



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal wawancara :

Wawancara tentang : Kecerdasan Emosional

No	Item Pertanyaan	Informan
1	Apakah anda mengetahui perasaan yang anda rasakan dan apakah perasaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja anda?	Siswa
2	Apakah anda terus berusaha untuk menjadi yang terbaik di sekolah?	Siswa
3	Apakah anda mampu memacu semangat belajar anda meski dalam keadaan masalah?	Siswa
4	Jika anda menginginkan sesuatu, apakah anda berusaha keras untuk mendapatkannya?	Siswa
5	Apakah anda selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada teman anda saat mengalami kesulitan?	Siswa
6	Apakah anda dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya?	Siswa
7	Apakah anda mengakui kesalahan yang anda lakukan dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain?	Siswa
8	Apakah anda terbuka terhadap orang lain?	Siswa
9	Jika teman ada teman yang membantu anda apakah anda, apakah anda mengatakan terimakasih?	Siswa
10	Apakah anda menyapa bapak atau ibu guru bila bertemu dengan mereka?	Siswa
11	Apakah bapak/ibu mengetahui beberapa karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik?	Wali kelas
12	Bagaimanakah cara bapak/ibu mengatasi siswa yang bermasalah di kelas?	Wali kelas

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal wawancara :

Wawancara tentang : Minat Peserta Didik

No	Item Pertanyaan	Informan
1	Apakah teman anda memberikan informasi tentang sekolah yang berkualitas?	Siswa
2	Apakah anda aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	Siswa
3	Apakah anda termasuk orang yang mentaati peraturan sekolah?	Siswa
4	Apakah bapak/ibu mengetahui minat/bakat yang dimiliki oleh anak anda?	Orang Tua
5	Bagaimanakah cara bapak/ibu mengembangkan minat/bakat yang dimiliki oleh anak anda?	Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal wawancara :

Wawancara tentang : Menentukan Sekolah

No	Item Pertanyaan	Informan
1	Apakah anda sudah menentukan sekolah dari sekarang?	Siswa
4	Bagaimanakah pendapat anda tentang sekolah yang anda tentukan?	Siswa
3	Apakah sekolah yang sudah anda tentukan fasilitasnya sudah memadai?	Siswa
4	Apakah sekolah yang anda tentukan berkualitas?	Siswa
5	Apakah di sekolah yang anda tentukan dapat mengembangkan bakat/minat yang anda miliki?	Siswa

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

- 5) Profil sekolah MTs. Darul Aman
- 6) Respon siswa kelas IX pada saat proses belajar mengajar
- 7) Sikap siswa kelas IX pada jam istirahat
- 8) Sikap siswa kelas IX (siswa dengan guru, siswa dengan siswa)



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 4) Dokumentasi kegiatan wawancara dengan siswa kelas IX, guru, dan wali murid di MTs Darul Aman. Dokumentasi berupa gambar dan rekaman suara.
- 5) Profil sekolah MTs Darul Aman
 - (e) Letak geografis sekolah MTs Darul Aman
 - (f) Data guru MTs Darul Aman
 - (g) Siswa MTs Darul Aman
 - (h) Sarana dan prasarana sekolah MTs Darul Aman



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN 6

JADWAL PENELITIAN

Selama 1 Bulan (Oktober-November)

Hari								
Tanggal	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	
							28	29
	30	31	1	2	3	4	5	
	6	7	8	9	10	11	12	
	13	14	15	16	17	18	19	
	20	21	22	23	24	25	26	
	27	28						

Keterangan: kolom yang berwarna merupakan hari atau tanggal peneliti melakukan penelitian di MTs. Darul Aman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram



**-KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Kampus I : Jln. Pendidikan No.35 Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337) Mataram
Kampus II : Jln. Gajahmada, Jempong Baru Telp. (0370) 620783 (Fax. 620784) Mataram

Mataram, 19 Oktober 2016

mor : 839/In.07/FITK/TL.00/10/2016
mp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
l : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. **Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Mataram**

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 151 126 225
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS-Ekonomi)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : MTs. Darul Aman Selagalas Sandubaya Kota Mataram
Judul Skripsi : Peran Kecerdasan Emosional Dalam Mengembangkan Minat Peserta Didik Untuk Menentukan Sekolah di MTs. Darul Aman Selagalas Kecamatan Sanduhava Kota Mataram Tahun Pelajaran